

Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam

Wardatul Asfiyah^{1*}

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

warda.asfiyah@gmail.com

Article History

Received: 28-08-2023

Revised : 30-08-2023

Accepted: 17-11-2023

Keywords:

Innovation; Moral
development;
Lawrence Kohlberg

Kata Kunci:

Inovasi,
Perkembangan
moral, Lawrence
Kohlberg

Abstract

In the world of society, we cannot be separated from certain laws, rules relating to one of them are morals, a moral person will understand what behavior he must leave is so that he will develop in a better direction. As with growth, development also has different stages. In this paper, the authors use the type of research library research. As a result, Kohlberg concluded that the way people perceive moral issues is a reflection of cognitive development. Lawrence Kohlberg, emphasized that moral development primarily involves moral reasoning and take place in stages, namely the pre-convention, convention, and post convention level. Meanwhile, islam gives clear indications that the influence of the family environment is enormous, although within limits it can replace educated nature. Parents and the environment that affect a child. It is the parents who will lead the child to become a good person and it is the parents who are the first scaffolding who can see and correct the child's development, be it emotional, social and moral development. Therefore, to instill good moral development, the Prophet suggested that this moral development be carried out as early as possible.

Abstrak

Dalam dunia masyarakat kita tidak akan terlepas dari hukum suatu, aturan berkaitan dengan salah satunya moral, seorang yang bermoral akan memahami perilaku apa saja yang harus ia lakukan dan harus ia tinggalkan sehingga ia akan berkembang kea rah yang lebih baik. Sama halnya dengan pertumbuhan, perkembangan juga memiliki tahapan yang berbeda. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian library research. Hasilnya, Kohlberg menyimpulkan bahwa cara orang memandang masalah moral merupakan refleksi dari perkembangan kognitif. Lawrence Kohlberg, menandakan bahwa

perkembangan moral terutama melibatkan penalaran (reasoning) moral dan berlangsung dalam beberapa tahapan yaitu tingkat prakonvensi, konvensi, dan pasca konvensi. Sedangkan islam memberikan isyarat dengan jelas bahwa pengaruh lingkungan keluarga adalah besar sekali, meskipun dalam batas ia akan dapat menggantikan fitrah terdidik. orang tua dan lingkungan yang mempengaruhi seorang anak, orang tualah yang nantinya akan menuntun anak menjadi pribadi yang baik dan orang tualah yang menjadi tangga (Scaffolding) pertama yang bisa melihat dan mengoreksi perkembangan anak baik itu perkembangan emosi, sosial maupun moral. Oleh karena itu untuk menanamkan perkembangan moral yang baik maka nabi menganjurkan agar perkembangan moral itu dilakukan sedini mungkin.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya. Dalam dunia masyarakat kita tidak akan terlepas dari hukum suatu aturan yang wajib di taati oleh setiap insan. Aturan berkaitan dengan salah satunya moral, seorang yang bermoral akan memahami perilaku apa saja yang harus ia lakukan dan harus ia tinggalkan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Sebagai makhluk social kita tidak bisa berperilaku tanpa aturan. Bagaimana menyapa atau berkomunikasi dengan yang lain, bagaimana menghindari diri untuk tidak menyakiti orang lain, bagaimana cara untuk bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya. Semua membutuhkan yang aturan. Ketika kita melihat anak-anak di sekeliling kita sering kita melihat anak yang kaku terhadap aturan. Sesuatu yang kadang benar dan kadang salah, yang mana tidak ada tidak diantaranya. Ketika kita mengingat kembali pada masa-masa sekolah dulu. Mungkin kita akan mengingat kembali bahwa kadang-kadang orang melanggar aturan dengan sengaja dan bahwa aturan yang berlaku di beberapa orang tidak berlaku kepada orang lain. Karena itu pemikiran ini mungkin akan merubah konsep kita tentang aturan (Robert E. Slavin 2011, 67). Yang mana kita berpikiran bahwa aturan itu dapat berubah-ubah sesuai dengan konten, tempat atau tradisi yang ada.

Dalam bertindak menentukan pilihan mana yang benar dan mana yang salah, mana keputusan yang kita pilih dan mana yang harus kita tinggalkan itu merupakan salah satu dilemma moral. Dalam makalah ini selain membahas tentang perkembangan moral Kohlberg, kita juga sedikit tidak banyak menyinggung tentang dilemma moral yang akan dibahas dalam jurnal-jurnal dan dilemma moral yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dan karena itu dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang perkembangan moral menurut Kohlberg, bagaimana perspektif Islam tentang perkembangan moral menurut Kohlberg serta inovasi yang berkaitan dengan perkembangan moral Kohlberg.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*) Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi literatur (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan menginterpretasinya untuk mencari referensi teori yang relevan dengan objek yang diteliti. *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya seperti buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. (Mustika Zed 2004, 2)

Adapun untuk jenis data primer penulis menggunakan literatur berupa artikel jurnal, buku, dokumentasi, penelitian-penelitian terdahulu, serta media elektronik seperti internet terkait data yang memiliki hubungan. Data-data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk menelaah tentang inovasi dan perspektif islam tentang perkembangan moral Kohlberg.

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Masih banyak sekali orang-orang yang belum mengerti benar tentang apa itu moral dan bagaimana moral itu berkembang. Namun meskipun begitu tidak sedikit pula orang tua yang mengkhawatirkan anaknya jika anak-anak mereka tumbuh tanpa nilai-nilai moral. Pada zaman yang sudah berubah ini banyak dari kalangan para guru yang mengeluh bahwa murid mereka tidak memperhatikan perasaan orang lain, bersikap dan berperilaku kurang pantas terhadap guru. Juga bukti bahwa banyak murid sekolah menengah di menyontek dan curang saat ujian. Belum lama ini banyak siswa-siswa yang mengatakan bahwa mereka takut gagal dalam mengerjakan ujian oleh karenanya menyontek merupakan jalan pintas bagi mereka untuk mendapatkan nilai yang baik.

Perkembangan moral erat kaitannya dengan aturan atau lebih tepatnya saat berinteraksi dengan orang. Interaksi yang berkaitan dengan orang antar orang, manusia antar manusia. Aturan ini bisa dikaji dalam tiga domain: kognitif, behavioral, dan emosional. Dalam kajian kognitif, isu kuncinya adalah bagaimana anak-anak dapat berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan aturan dan memikirkan konsekuensi dari perilaku yang kurang etis yang mereka lakukan. Dalam kajian behavioral, fokusnya adalah pada bagaimana anak-anak berperilaku secara nyata, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Dalam kajian emosional, penekanannya adalah pada bagaimana murid dapat merasa sikap dan perilaku moral secara rasa. (John W. Santrock 2012, 116)

Setelah mewawancarai beberapa anak, remaja, dan orang dewasa untuk mengetahui pandangan mereka tentang serangkaian dilema moral. Kohlberg mengemukakan teorinya bahwa perkembangan moral melibatkan penalaran (*reasoning*) moral dan memiliki atau berlangsung dalam beberapa tahapan. Pada inti setiap dilema merupakan konsep tentang keadilan. Kohlberg menyimpulkan bahwa cara orang memandang masalah moral merupakan refleksi dari

perkembangan kognitif (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldmar 2008, 563).

Berikut ada tiga solusi yang ditawarkan oleh siswa-siswa sekolah dasar dan menengah.

James (siswa kelas 5) mungkin istrinya adalah seornag yang penting dan memiliki sebuah took dan si pria membeli barang-barang darinya, yang tidak bisa dipaparkan di tempat lain. Polisi akan menyalahkan si pemilik karena tidak menyelamatkan sang istri tersebut. Dia tidak menyelamatkan orang-orang yang penting, dan itu seperti membunuh dengan pistol atau pisau. Kamu bisa di hukum dnegan kursi listrik akibat perbuatan itu.

Jesse (Siswa SMU). Jika dia sedemikian peduli pada wanita itu sehingga harus mencuri untuk menyelamatkannya, maka dia harus melakukannya. Jika tidak mungkin dia akan membiarkan wanita itu mati. Semuanya terserah padanya.

Jules (Siswa SMU). Dalam khusus seperti itu, Heinz sudah melakukan sesuatu yang benar. Dimata hukum., dia mungkin melakukan hal yang salah, tetapi secara moral dia melakukan sesuatu yang benar. Saat semua alternative telah dicoba dan tidak ada jalan yang lain, saya pikir masuk akan dengan cara mencuri demi menyelamatkan suatu kehidupan.

Setiap anak memiliki alasan yang berbeda beda untuk membenarkan permasalahan yang di alami Heinz. James mendasarkan kebutuhannya pada satu orang saja “si pemilik”. Tidaklah jelas siapa yang di maksud James, tetapi James tidak mengkhawatirkan istri Heinz yang sekarat. Jesse juga mengajukan pandangan yang terfokus pada diri sendiri, dengan mengatakan bahwa mencuri obat itu tergantung seberapa besar Heinz mencintai istrinya. Hanya Jues yang mempertimbangkan hidup manusia dalam membenarkan tindakan Heinz yang melanggar hukum itu(Jeanne Ellis Ormrod 2008, 136). Setiap anak memiliki pendapat yang berbeda-beda ini karena norma-norma moral menjadi tugas yang rumit dan dapat dianggap sebagai isi zona pembangunan proksimal. Tingkat orientasi moral yang tergantung pada konten tugas dan jenis situasi dianggap(Sergey V. Molchanov 2013).

Tahap –Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Penalaran moral merupakan keberlanjutan dan perbaikan dari teori piaget. Seperti halnya piaget, Kohlberg juga mempelajari tingkah juga perilaku anak-anak dan orang dewasa, bagaimana mereka bermain, bergaul dan sebagainya yang berhubungan dengan perilaku dan bagaimana perasaan mereka. Kohlberg tidak mempelajari permainan anak – anak, tetapi lebih menyelidiki tanggapan mereka terhadap beberapa situasi terstruktur atau dilema moral. Seperti cerita yang telah di jelaskan sebelumnya.

Menurut Kohlberg bahwa orang melewati rangkaian enam tahap penilaian atau penalaran moral. Kohlberg mengelompokan enam tahap menjadi tiga tingkat: prakonvensi, konvensi, dan pasca konvensi. (Robert E. Slavin 2011, 70).

Tingkat prakonvensi

Pada tingkat ini aturan diatur oleh orang lain. Yang mana orang-orang akan bertindak dibawah atasan atau orang yang membuat aturan yang biasa disbut dengan control eksternal. Oleh karena itu sebagai orang bawah mereka mematuhi perintah agar terhindar dari hukuman atau hal yang tidak nyaman bagi mereka, dan akan mendapat hadiah ketika senantiasa menaati aturan atau bertindak di luar kepentingan diri. Pada tingkat ini biasanya berlaku pada anak usia 4-10 tahun (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldmar 2008, 564).

Tingkat konvensi

Konvensi, pada tingkat ini seseorang akan menganut aturan dan terkadang akan lebih mementingkan kebutuhan kelompok dari pada kebutuhan sendiri/individu. Karena menurut mereka kebutuhan kelompok itu dipandang lebih bernilai dan penting disbanding dengan kebutuhan individu. Pada tingkat ini mereka sudah mengerti akan konsekuensi, faham akan peduli dengan sesame. Mereka peduli bagaimana cara menjadi orang baik, bisa memuaskan orang, dan bagaimana bersosial atau berinteraksi yang baik dengan lingkungan. Pada tingkat ini biasanya berlaku dan dicapai setelah usia 10 tahun, meskipun masih banyak orang yang belum bisa melampaui usia tersebut bahkan pada usia dewasa bukan karena mereka tidak mampu namun belum bisa mengontrol diri dan perlu belajar lebih lagi. (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldmar 2008, 565).

Tingkat pasca konvensi

Pasca konvensi, pada tingkat terakhir ini seorang mengartikan nilai – nilainya sendiri berdasar pada prinsip etika yang telah mereka pilih. Pada tahap ini seorang menyadari konflik dari suatu perilaku dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan dan keadilan. Mereka sudah mulai mengolah piker lebih dalam dan lebih faham akan arti dari perbedaan, keadilan dan kesetaraan. Pada tingkat ini biasanya sudah berlaku ketika umur sudah mencapai usia remaja awal, dan lebih umum lagi pada masa dewasa awal (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldmar 2008, 565).

Tahap pertama, tingkat moralitas prakonvensi, mempunyai bentuk dan isi yang sangat mirip dengan tahap moralitas heteromon Piaget. Pada tahap ini seseorang anak mematuhi aturan demi menghindari hukuman. Pada tahap kedua, mereka menilai bahwa kebutuhan dan keinginan diri menjadi penting, namun mereka sadar akan kepentingan orang lain. Oleh karena itu dalam prakteknya, mereka akan berpikir dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak ketika melakukan penilaian moral, meskipun hasil akhirnya kecenderungan mereka masih menjadikan kepentingan diri sendiri sebagai nomor satu disbanding dengan kepentingan kelompok.

Tingkat moralitas konvensi mulai pada tahap ketiga, tingkat moralitas seperti halnya pada moralitas piaget, pada tingkat ini juga condong berdasar kerja sama dengan teman sebaya. Sudah mulai menguasai ego mereka. Berkurangnya egosentrisme yang menyertai kegiatan yang nyata, anak-anak secara kognisi atau

pengetahuan sanggup menempatkan diri ke dalam keadaan orang lain. Mereka dapat mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mengambil keputusan. Disini pengetahuan dan perasaan mereka sudah mulai bermain sehingga ketika mereka melakukan atau mengerjakan sesuatu mereka tidak lagi melakukannya karena kebahagiaan sendiri namun juga melihat dampak kepada orang lain atau teman sebayanya. Pada tahap keempat, pada tahap ini pendewasaan diri mulai terlihat, peraturan dan hukum masyarakat menggantikan peraturan dan hukum kelompok sebaya atau antar teman. Hukum yang ada mereka taati tanpa dan kaluapun ada pelanggaran hukum maka mereka tidak menolak untuk disalahkan atau mendapat hukuman. Cara berpikir yang sudah dewasa menjadikan mereka berada pada tahap ini.

Tahap kelima yaitu tingkat moralitas pascakonvensi. Menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral ini diperoleh dari 25 persen orang dewasa. Pada tahap ini seorang sudah sadar hukum dan disini mereka sadar bahwa hukum dan nilai masyarakat agak berubah – ubah dan berlaku khusus bagi masyarakat ditempat itu. Mereka juga sadar bahwa hukum yang ada dipandang untuk mempertahankan tatanan social yang ada juga untuk memastikan hak – hak dasar kehidupan dan kebebasan. Dalam tahap 6, prinsip – prinsip etika dipilih sendiri dan didasarkan pada konsep abstrak, seperti keadilan, kesetaraan, dan nilai hak asasi manusia. Pada tahap ini sikap dewasa terlihat lebih matang, sudah faham arti dari keadilan, kesetaraan dan hak asasi manusia. Mereka mematuhi aturan atas pertimbangan kemanusiaan dan keadilan hukum yang berlaku, melanggar aturan merupakan perilaku yang berakibat fatal bagi mereka dan orang disekitarnya. Keadilan menjadi prinsip yang penting bagi mereka karena keadilan berada diatas hukum.

Kohlberg percaya bahwa dilema moral dapat digunakan untuk memajukan tingkat penalaran moral anak, tetapi hanya setahap demi setahap. Dia ber teori bahwa cara anak – anak melangkah dari satu tahap ke tahap berikut ialah lewat interaksi dengan orang lain yang penalarannya berada satu atau paling tinggi dua tahap di atas di tahap mereka. Guru dapat membantu siswa melangkah dalam penalaran moral dengan memasukan pembahasan keadilan dan masalah moral ke dalam pelajaran mereka khususnya untuk menanggapi peristiwa yang terjadi diruang kelas atau di masyarakat yang lebih luas (Robert E. Slavin 2011, 72).

Kritik Terhadap Teori Kohlberg

Seperti halnya dengan kebanyakan teori-teori yang ada pasti ada yang setuju dan yang menentang. Pada teori Kohlberg juga ada penentangan yang bersifat provokatif (Turiel, 1998). Kritik atau penentangan itu tertuju pada ide pemikiran moral yang tidak selalu memprediksi perilaku moral. Mereka berpendapat bahwa bahwa teori kohlberg terlalu banyak menekankan pada pemikiran moral dan kurang memberi perhatian yang cukup pada perilaku moral itu sendiri. Alasan moral terkadang dapat menjadi dalih untuk perilaku yang tak bermoral. Pejabat pemerintah dan seorang guru atau ustadz misalkan bisa saja mendukung nilai – nilai moral yang luhur, tetapi perilakunya terbukti pada zaman sekrang ini banyak yang tidak bermoral. Tak seorang pun menginginkan suatu bangsa yang berada

pada tahap 6 dalam teori Kohlberg yang mana mereka tahu apa yang benar dan harus dikerjakan dan lakukan namun masih saja melakukan yang tidak seharusnya dilakukan dan malah melakukan yang salah. (John W. Santrock 2012, 119).

Kritik lainnya menyatakan bahwa teori Kohlberg yang paling sengit diperdebatkan adalah tahap-tahap itu terbias dan condong kenilai-nilai laki-laki Barat yang menenkan individualismenya. Tahap-tahap itu tidak mencerminkan bagaimana penalaran moral berkembang pada perempuan atau budaya-budaya lain, karena teori tahap itu hanya didasarkan pada studi longitudinal terhadap laki-laki Amerika saja (Anita Woolfolk 2009, 147). Carol Gilligan (1982, 1998) membedakan antara perspektif keadilan (justice) dan perspektif perhatian (care). Perspektif Kohlberg adalah perspektif keadilan yang berfokus pada hak – hak individual, yang berdiri sendiri dan menentukan pilihan moral sendiri. Perspektif perhatian memandang orang – orang sebagai individu yang saling berhubungan (connectedness).

Dalam wawancara yang ekstensif dengan anak – anak perempuan dari usia delapan sampai delapan belas tahun, Gilligan menemukan bahwa mereka secara konsisten menginterpretasikan dilema moral dari segi hubungan manusia, bukan dari segi hak – hak individual. Gilligan (1996) juga mengatakan bahwa anak gadis mencapai tahap penting dalam perkembangan mereka sejak masa remaja awal. Pada usia sebelas atau dua belas tahun, mereka mulai menyadari cara menghargai hubungan dengan orang lain, tetapi mereka juga menyadari bahwa hal ini tidak diperhatikan oleh masyarakat yang didominasi pria. Solusinya, kata Gilligan, adalah memberi prioritas tinggi bagi hubungan dan perhatian pada orang lain di dalam masyarakat kita. Gilligan tidak merekomendasikan pengabaian teori Kohlberg secara keseluruhan. Dia percaya level tertinggi perkembangan moral akan terjadi ketika individu mengombinasikan perspektif perhatian dan keadilan secara positif (John W. Santrock 2012, 121).

Carol Gilligan mengusulkan sebuah sekuensi perkembangan moral yang berbeda, "*ethic of care*". Gilligan mengatakan bahwa individu-individu pindah dari sebuah fokus pada kepentingan diri ke penalaran moral yang di dasarkan pada komitmen terhadap individu-individu dan hubungan – hubungan tertentu, dan setelah itu ke tingkat moralitas yang tinggi yang didasarkan pada prinsip-prinsip tanggung jawab dan kepedulian pada semua orang (tahap 3). bila perempuan tidak pernah mencapai apa yang Kohlberg dianggap sebagai tahap keadilan yang lebih tinggi, apakah itu berarti mereka tidak matang secara moral.

Sebenarnya studi-studi mutakhir menemukan sedikit perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, atau antara anak laki-laki dan perempuan, dalam tingkat penalaran moral yang di ukur berdasarkan prosedur-prosedur Kohlberg. Walker dan rekan-rekan sejawatnya meminta anak-anak remaja dan orang dewasa untuk mendeskripsika sebuah masalah pribadi untuk menganalisis sebuah dilemma moral tradisional. Untuk tipe kedua itu, laki-laki dan perempuan baik moralitas kepedulian atau perhatian pada keadilan. Ketika mereka membacakan fabel kepada anak laki-laki dan perempuan di kelas 1 dan 3, Andrew Garrow dan rekan-rekannya tidak menemukan perbedaan penalaran moral dan mereka. Akan tetapi, anak laki-laki menemukan solusi-solusi yang

melibatkan kekerasan atau tipu muslihat. Jadi keadilan dan kepedulian tampaknya meruakan dasara penalaran moral yang penting bagi kedua gender. Meskipun laki-laki dan perempuan tampaknya menghargai kepedulian dan keadilan, ada beberapa bukti bahwa dalam kehidupan sehari-hari perempuan merasa lebih bersalah bila melanggar norma-norma kepedulian (misalnya bersikap tidak peduli atau kurang perhatian atau tidak dapat dipercaya) dan lebih merasa bersalah bila menunjukkan perilaku kasar (berkelahi atau merusak harta benda). Perempuan agak cenderung menggunakan orientasi kepedulian, tetapi laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan kedua orientasi itu (Anita Woolfolk 2009, 148).

Perkembangan Moral dalam Perspektif Islam

Setiap manusia memiliki kesadaran tentang adanya hukum-hukum atau aturan yang bersifat permanen dalam kehidupan alam, termasuk dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun kolektif. Manusia dengan seluruh unsur alam yang diciptakan Tuhan adalah bagian tak terpisahkan dari kaidah kehidupan. Dalam Islam, aturan atau kaidah itu untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang teratur dan taat guna memnuhi tujuan sebagaimana diciptakannya manusia. Dengan demikian relasi manusia dengan unsur alam meliputi diantaranya baik dan buruk, atas bawah, kanan kiri, benar dan salah, berhubungan dengan alam semesta, tumbuhan, binatang, dan manusia dengan manusia baik bersifat mutlak dan permanen. Manusia diberikan akal untuk bisa menilai membuat gagasan berfikir dengan leluasa melakukan atau mengeksplor pengetahuan yang ada di alam baik yang berhubungan dengan nilai-nilai atau norma, sehingga dengan demikian lahir sebuah perilaku logis yang dapat diterima dengan akal di dalam kehidupan. Perlu di ingat pembentukan tingkah laku pada manusia merupakan sesuatu yang dinamis tidak tetap dan bukan barang mati. Oleh karena itu tingkah laku manusia sendiri perlu untuk terus di asah dan dilatih agar tetap dalam satu jalan dan berdampak baik terhadap diri maupun orang lain.

Perkembangan moral pada anak usia dapat dianggap sebagai salah satu aspek utama dari sosialisasi. pendidikan sekolah memainkan peran penting dalam akuisisi norma-norma moral (Sergey V. Molchanov 2013). Dalam teori Kohlberg, seperti yang dicontohkan dalam kisah seorang suami yang rela mencuri demi menyelamatkan nyawa istri, disini islam mempunyai pandangan tersendiri, berbeda dengan jawaban-jawaban yang telah di kemukakan yang melibatkan segi kognitif, dalam islam ketika kita akan menilai suatu permasalahan maka semuanya kembali pada Al-Quran, Sunnah atau ijtihad para ulama. Semua masalah yang ada benar salahnya akan di kembalikan pada pedoman islam.

Perkembangan moral dalam islam itu tidak hanya tergantung pada kognisi seorang anak akan tetapi lingkungan dan pengaruh orang tua juga menjadi bagian yang penting dalam perkembangan moral anak. Seperti bunyi hadist berikut ini

قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: "Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun

Majusi" (HR. Bukhari)(Shahih Bukhari (390) dan Su'ab Iman Lilbaihaqi (2857) n.d.).

Sebagaiman hadist Bukhari tersebut bahwa hadist ini memberikan isyarat dengan jelas bahwa pengaruh lingkungan keluarga adalah besar sekali, meskipun dalam batas ia akan dapat menggantikan fitrah terdidik. orang tua dan lingkungan yang mempengaruhi seorang anak, orang tualah yang nantinya akan menuntun anak menjadi pribadi yang baik dan orang tualah yang menjadi tangga (*Scaffolding*) pertama yang bisa melihat dan mengoreksi perkembangan anak baik itu perkembangan emosi, sosial maupun moral.

Oleh karena itu untuk menanamkan perkembangan moral yang baik maka nabi menganjurkan agar perkembangan moral itu dilakukan sedini mungkin, seperti hadist dibawah ini

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat apabila mencapai usia tujuh tahun dan pukullah mereka (kalau meninggalkan sholat) pada usia sepuluh tahun."(Ahmad Bin Hambali (6514-6650) n.d.)

Didalam hadis itu disebutkan bahwa pentingnya peran terhadap anak, mereka mempunyai otoritas untuk mengarahkan anaknya melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan sejak dini sebagai penanaman nilai-nilai yang baik, kebiasaan yang baik dan untuk melatih kedisiplinan anak sejak dini. Disiplin menjadi pondasi dasar untuk kesesuaian tata laku dan tata pikir anak terhadap suatu peraturan atau nilai-nilai yang diberlakukan. Disiplin tidak biasa tumbuh dan berkembang tanpa dibina, diajarkan dan dipraktekkan. Apalagi pada tahap prekonvensional itu anak sudah dibiasakan dengan dasar moral yang baik dan disiplin yang baik, maka perkembangan positif dapat diharapkan. Dengan catatan bahwa apa yang diberitahukan atau diajarkan pada anak bukanlah yang hanya bersifat informatif tetapi dari pada itu adalah "keteladanan" atau contoh langsung, karena dalam pengembangan moral memberikan teladan atau contoh langsung dapat dengan mudah diserap oleh anak dibandingkan hanya memberikan informasi yang hanya bersifat spekulatif saja.

Oleh karena itu tahap-tahap yang dikemukakan oleh Kohlberg tentang penalaran moral menjadi suatu sumbangan pengetahuan dalam islam, sebagaimana pada tahap pertama yaitu prakonvensi yang menurut Kohlberg anak-anak akan mencapai tahap itu pada usia 4-10 tahun, yang mana pada tahap ini Orang-orang bertindak di bawah control eksternal. Mereka mematuhi perintah untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah, atau bertindak di luar kepentingan diri(Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldmar 2008, 564). Seperti halnya hadits diatas bahwa pada usia tersebut anak-anak diharuskan menjalankan perintah shalat kalau tidak maka orang tua diperbolehkan untuk menegur atau memberikan hukuman terhadap anak. Oleh karena itu, menurut Piaget(Robert E. Slavin 2011, 45) anak-anak pada umur 7-11 tahun itu termasuk dalam tahap Operasi konkret, kemampuan anak-anak masih berpikir logis, belum bisa berfikir abstrak, sehingga anak-anak menjalankan

perintah hanya karena mereka mematuhi perintah dan menghindari diri dari hukuman.

Pada usia anak-anak, mereka memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat tidak seperti orang dewasa pada umumnya baik itu perkembangan secara fisik, kognitif, maupun sosioemosinya. Oleh karena itu penanaman moral dan nilai-nilai agama sejak dini akan sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak. Penanaman moral dan nilai-nilai agama pada anak lebih tepat ditanamkan secara langsung dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kesehariannya agar apa yang mereka pelajari bisa dengan mudah di ingat dan ditiru. Membelajarkan anak tentang moral dan nilai agama sejak dini akan menjadi pondasi yang positif dan bekal di kemudian hari bagi anak (Farida Agus Setiawati 2006). Meskipun perkembangan moral anak bisa menjadi lebih baik dengan meningkatkan nilai agama mereka, namun disisi lain ada penelitian yang mana memaparkan bahwa dengan meningkatkan nilai agama atau religiusitas anak ternyata tidak meningkatkan perkembangan moralitas. Berkurangnya moralitas dengan meningkatkannya religiusitas adalah hal yang wajar. Tentu saja, itu terjadi karena persepsi yang salah tentang religiusitas. Karena, di depan umum, religiusitas telah menjadi terbatas pada beberapa jenis dan tidak fleksibel, tetapi fakta-fakta agama yang berbeda. Ini berarti bahwa, agama memiliki fleksibilitas dalam situasi khusus, sehingga religiusitas tidak membatasi frame (Vahid Ahmadi Sebuah *, Iran Davoudi b, Maryam Mardani, Maryam Ghazaei and Zare Zadegan, Vahid Ahmadi, Iran Davoudi, Maryam Mardani, Maryam Ghazaei 2013).

Menurut Asti Inawati (Asti Inawati 2017), ada 11 strategi untuk pengembangan moral dan nilai agama diantaranya yaitu mengajarkan arti dari cinta kepada Allah swt, memberikan rasa aman, mencium dan membelai anak, menanamkan dan mengajarkan rasa cinta tanah air, mengajarkan meneliti dan mengamati akan ciptaan Sang pencipta, mengaktifkan potensi berpikir anak, memberikan penghargaan jika mereka berprestasi atau melakukan suatu kebaikan, memberikan pendidikan jasmani, menjadi tauladan yang baik, mengulagi apa yang sudah diajarkan, dan memberikan waktu untuk kebutuhan bermain anak karena bermain itu penting bagi anak untuk mengeksplor diri dan mengaktifkan sel otak mereka. Itulah sebelas strategi untuk mengembangkan moral dan nilai agama anak agar anak memiliki perkembangan yang baik dan positif.

Mengenal Lebih Tentang Perkembangan Moral Kohlberg

Ada beberapa penelitian tentang yang berkaitan dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg, salah satunya seperti dibawah ini: What do Women want in a Moral Theory? (Annette C. Baier n.d.) Dalam pembahasan sebelumnya kita mengenal istilah moral lebih tepatnya adalah dilemma moral yaitu suatu situasi dimana seseorang dihadapkan oleh dua pilihan yang membuat mereka bingung harus memilih yang mana. Penelitian ini memberikan penguatan bahwa wanita mempunyai moral yang lebih dari pada laki-laki. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Carol Gilligan bahwa individu-individu pindah dari sebuah fokus

pada kepentingan diri- ke penalaran moral yang berdasarkan pada komitmen pada individu-individu dan hubungan-hubungan tertentu dan setelah itu moralitas tertinggi yang didasarkan pada prinsip-prinsip tanggung jawab dan kepedulian terhadap semua orang. Bila perempuan tidak pernah mencapai apa yang Kohlberg anggap sebagai tahap keadilan yang tinggi, apakah itu berarti mereka tidak matang secara moral?

Sama dengan penelitian yang sebelumnya, dalam penelitian ini juga dikemukakan bahwa perempuan mempunyai moralitas yang lebih dari pada laki-laki yaitu wawasan moral yang cenderung dimiliki wanita lebih daripada pria. terutama ekspresif dari wawasan dan kepedulian wanita, akan menjadi etika cinta. Ada beberapa bukti bahwa dalam kehidupan sehari-hari wanita lebih merasa bersalah bila melanggar norma-norma kepedulian dan terlebih akan erasa bersalah jika menunjukkan perilaku kasar, karena itu perempuan akan cenderung menggunakan sifat kepedulian terhadap situasi yang ia hadapi

Moral Dilemmas and Relationships (Kellenberger 2001) Sedikit berbeda dengan yang ada di pembahasan dalam penelitian ini Dilema moral, dipahami sebagai konflik moral. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa ada tiga kategori dilema moral atau konflik dengan aturan: pemilahan sembarangan sebagai (a) konflik antara moralitas dan konvensi sosial; (B) konflik moral murni; dan (c) konflik antara moralitas dan otoritas. (Robert Thornberg 2006). Konflik moral merupakan Situasi yang menyebabkan kesalahan yang tak terhindarkan, menimbulkan masalah untuk etika. Ada alasan intuitif yang kuat untuk mengatakan keduanya bahwa ada dan tidak ada dilema moral dalam hal ini rasa yang kuat. penelitian ini menyajikan casing yang dibuat oleh Bernard Williams dan Christopher Gowans bahwa ada dilema moral, dan upaya amine Gowans dan David Mallock untuk menyelesaikan ketegangan dalam pemikiran kita tentang dilema moral. Hubungan antara orang dan persyaratan moral mereka, penelitian ini mencoba menunjukkan, melampaui Gowans dan Mallock, tentang dilema moral. Hubungan juga bisa dibuktikan mendasari dan menjelaskan kategori tanggung jawab moral Gowans untuk orang dan kategori Mallock, termasuk yang berstatus tugas dan kewajiban kontrak. Akhirnya, dilema moral menunjukkan kita bagaimana dilema moral yang meresap dalam kehidupan moral kita.

Pada penelitian ini di contohkan dengan sketsa situasi moral sederhana. Yaitu ada seorang bapak yang mana dia punya komitmen untuk universitas tempat bekerja menghadiri pertemuan komite pada hari Jumat malam. Kemudian putrinya memberi tahu bahwa dia perlu tumpangan ke sekolahnya menari dan hanya dia yang bisa mengantarnya dan teman-temannya. ini adalah dilemma moral yang dicontohkan dalam penelitian ini. Namun, sementara contoh diatas mungkin dilema moral dalam arti, beberapa orang akan mengatakan bahwa itu belum jelas apakah itu lemma dalam arti yang benar atau kuat. Contoh yang muncul itu akan mula menjadi dilema moral masuk akal jika si bapak akan disalahkan jika dia melewatkan pertemuan di universitas itu. dan sebaliknya disalahkan juga jika tidak mengantar anaknya yang lagi butuh bantuannya.

Sehingga dalam hal ini ada istilah "dilema moral" dilema moral dalam arti yang kuat. Seperti halnya sejumlah filosofi yang mengakar dalam masalah yang

rumit. seperti masalah antara relativisme moral dan penolakannya dalam etika filosofis ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk kedua belah pihak tentang masalah ini. Menarik kita ke arah penolakan terhadap dilema moral adalah keprihatinan dengan koherensi moralitas dan penalaran moral. Jadi satu bentuk keprihatinan ini memanifestasikan dirinya sebagai kepedulian teoretis yang jelas. Jika ada dilema moral, maka kita harus meninggalkan cita-cita memiliki prinsip umum (atau hierarki prinsip) yang akan memerlukan, atau "obyektif" menentukan terlepas dari orang yang membuat moral penilaian, seperangkat penilaian benar yang memberi tahu kita dalam setiap moral situasi di mana tindakan adalah tindakan yang tidak bercela dan benar bagi siapa pun. Apa yang diperlukan agar ada dilema moral dalam akal di hadapan kita adalah bahwa ada situasi moral di mana ada kesalahan yang mampu dan dari mana seseorang tidak bisa muncul tanpa cela (satu tidak dapat melarikan diri dari melakukan kesalahan dan selanjutnya akan menjadi salah untuk itu).

Jika seseorang mengakui bahwa ia berada dalam dilema moral, maka satu akan mengakui bahwa dia melakukan sesuatu yang salah secara moral dan karenanya merasa patut disalahkan atau, seperti yang dikatakan Gowans, merasakan "tekanan moral." Jika tidak mengakui bahwa seseorang berada dalam dilema moral, maka, meskipun perasaan tekanan moral akan sesuai, dia mungkin tidak memiliki perasaan itu. Karena komentar serupa dapat dibuat untuk makna sentral dari perasaan "bersalah," "penyesalan," dan apa yang kita sebut "penyesalan moral," aku akan menggunakan istilah-istilah yang lebih akrab ini serta istilah Gowans. Seperti Williams, Gowans memungkinkan adanya dilema moral. Dia berpendapat bahwa "dalam situasi [moral] di mana agen tidak dapat melakukan keduanya [dua tindakan yang saling bersaing] A dan B ... kesimpulan yang benar dari penghapusan moral tidak mungkin bahwa OA dan OB [yaitu, bahwa agen keduanya harus melakukan yang pertama dan harus melakukan yang kedua]. "Namun demikian, dia menegaskan, "dalam beberapa situasi ini seorang agen akan melakukan sesuatu yang lebih sekutu salah apa pun yang dia lakukan.

Why Moral Dilemmas Are Impossible (Conee 1989), Setiap orang akan memiliki masalah dan dari itu akan ada banyak pilihan moral yang sulit. Dalam menghadapi ini sering disebut dengan dilema moral. Suatu pilihan bisa sulit untuk dibuat sekalipun dan alternatif yang benar secara moral jelas. Dalam kehidupan terkadang masalah yang di hadapi manusia sulit untuk di ambil keputusan dikarenakan mereka mempertimbangkan keadilan dan kerugiannya. Akan tetapi dari itu mereka harus mengorbankan salah satunya meskipun pilihan itu sulit. Seseorang yang sensitif secara moral dapat mengalami difusi? Kultus mengambil tindakan dalam kasus tersebut. Kultus dapat dijelaskan secara memuaskan sebagai hasil dari kecenderungan terpuji untuk menghindari kerusakan. Ini kecenderungan jelas harus diatasi pada mereka saat-saat ketika bahaya dapat diminimalkan dan tidak ada apa-apa. lain halnya dengan membuat perbedaan moral.

Keputusan dalam mengambil pilihan dalam dilemma moral memanglah sulit seringkali seseorang mencari dan gagal menemukan masalah baru. Alasan moral

yang mendukung untuk mengambil tertentu alternatif. Siapa pun yang berada dalam situasi seperti itu ada dalam "moral dilema" seperti frasa yang biasa digunakan. Kesulitan yang mungkin terjadi? tidak ada kontroversi filosofis tentang semacam itu dilema yang begitu luas hingga mencakup kasus-kasus dimana hanya alternatif wajib tunggal menunggu penemuan oleh orang yang membuat pilihan.

Walter Sinnott-Armstrong awalnya menggambarkan moral dilema sebagai kasus di mana seseorang secara moral seharusnya untuk mengambil masing-masing dua alternatif yang tidak kompatibel. Sinnott-Armstrong tidak puas dengan deskripsi ini. Dia menemukan kata "seharusnya" seperti yang digunakan di sini menjadi tidak cukup spesifik. Dia menawarkan dua bacaan dari apa yang "seharusnya" diungkapkan.

Cara terbaik untuk memahami "seharusnya" dalam klaim itu dilema moral adalah kasus di mana seseorang bermoral untuk mengambil seharusnya alternatif yang tidak kompatibel. Yang diperlukan hanyalah ikatan moral antara alternatif terbaik dalam suatu kasus di mana ada pertimbangan moral yang bersaing serius. Misalnya, dalam penelitian ini di contohkan anggaplah Anda berutang budi untuk masing-masing dari dua teman. Hari ini Anda bisa mendapatkan satu saja tiket untuk konser yang masing-masing ingin berdua menghadiri. Anda meramalkan bahwa besok Anda akan dapat untuk melakukan sesuatu yang sama baiknya untuk kedua teman. Dalam hal ini anda dilemma karena hanya dapat satu tiket sedangkan anda memerlukan dua tiket. Menurut Sinnott Armstrong jika anda dalam posisi ini maka hal anda boleh memberikan satu tiket itu kepada teman anda akan tetapi anda harus punya alasan yang kuat kepada teman anda satunya, agar terhindar dari adanya konflik moral. jika anda melakukan itu maka anda tunduk pada apa Sinnott-Armstrong menyebut "persyaratan moral".

Moral Dilemma and Moral Sense: A Phenomenological Account (Lueck 2015) Dalam artikel berpendapat bahwa penjelasan fenomenologis moral-bestowal moral dapat memberikan wawasan berharga tentang kemungkinan dilema moral. Artikel ini mengusulkan kisah tentang penganugerahan indera moral yang didasarkan pada fenomenologi ekspresi yang dikembangkan Maurice Merleau-Ponty selama karya filosofisnya dan paling eksplisit dalam periode segera setelah penerbitan Fenomenologi Persepsi. Berdasarkan pada laporan Merleau-Pontian tentang pemberian-moral ini, membela pandangan bahwa ada dilema moral yang asli, yaitu, bahwa kita dapat dihadapkan dengan situasi-situasi dari pertengkar yang tidak dapat kita selesaikan tanpa sisa moral.

Emotion, Regulation, And Moral Development (Nancy Eisenberg 2000) Penelitian dan teori tentang peran emosi dan regulasi dalam moralitas telah menerima banyak perhatian dalam dekade terakhir. Banyak pekerjaan yang relevan memiliki memerhatikan peran emosi moral dalam perilaku moral. Penelitian tentang perbedaan antara malu, rasa bersalah, dan rasa malu dan hubungan mereka dengan perilaku moral ditinjau, sebagai adalah penelitian tentang hubungan emosi ini dengan emosi negatif dan peraturan. Isu-isu terbaru tentang peran tanggapan terkait empati seperti simpati dan tekanan pribadi terhadap perilaku prososial dan antisosial dibahas, seperti halnya hubungan yang berhubungan dengan empati menanggapi emosi situasional dan disposisi dan

regulasi. Perkembangan dan sosialisasi rasa bersalah, malu, dan empati juga dibahas secara singkat. Selain itu, peran emosi nonmoral (mis. Kemarahan dan kesedihan) ness), termasuk suasana hati dan perbedaan disposisi dalam emosi negatif dan regulasi, dalam perilaku yang relevan secara moral, ditinjau. Selama ribuan tahun, para filsuf telah memperdebatkan apakah emosi dapat bermoral dan apakah emosi berkontribusi pada penilaian moral dan perilaku tingkat tinggi. EmoTions, pada dasarnya, mengekspresikan perspektif pribadi, terpolarisasi, dan bias.

Dengan demikian, emosi telah dipandang sebagai bias evaluasi dan kognisi seseorang dan sebagai pengganggu pemikiran moral yang rasional. Baru-baru ini, para filsuf berpendapat bahwa reaksi emosional yang bias dibenarkan dan bahwa emosi membantu orang membedakan ciri-ciri moral dalam konteks tertentu, untuk memotivasi perilaku moral, dan untuk melemahkan perilaku tidak bermoral. Selain itu, emosi bisa berperan komunikatif peran dengan mengungkapkan nilai-nilai moral dan keprihatinan kita kepada orang lain dan diri kita sendiri (Ben-Ze'ev 1997, Blum 1980).

Pandangan para filsuf yang berubah tentang peran emosi dalam moralitas konsisten dengan pandangan dominan emosi dalam psikologi saat ini. Seperti yang dibahas, Emosi tingkat tinggi seperti rasa bersalah dan simpati diyakini memotivasi moral perilaku dan untuk memainkan peran dalam perkembangannya dan dalam karakter moral (mis. Hoff- manusia 1998, Walker & Pitts 1998). Selain itu, pada 1990-an telah ada minat yang stabil pada peran emosi-emosi dasar (yaitu emosi-emosi yang mungkin universal dan melibatkan kompleksitas kognitif yang kurang), seperti kemarahan dan ketakutan, dalam moral perilaku (Eisenberg et al 1999a, Kochanska 1997).

Dalam pembahasan ini, masalah dan temuan terkini tentang peran emosi dan regulasi terkait emosi dalam fungsi moral ditinjau. Perilaku moral relevansi yang dilihat oleh orang lain, terlepas dari motivasi mereka, adalah fokus utama bunga; perbedaan antara perilaku yang benar-benar bermoral dan yang dipilih oleh faktor nonmoral dibahas terutama dalam konteks diferensiasi antara reaksi emosional moral dan nonmoral (mis. simpati vs pribadi kesulitan). Pertama, masalah dan temuan yang berkaitan dengan beberapa emosi moral (rasa bersalah, malu, dan respons yang berhubungan dengan empati) ditinjau. Kemudian peran situasional emosi (suasana hati) dalam perilaku moral dibahas secara singkat. Selanjutnya, hubungan perbedaan individu dalam emosi dan regulasi terhadap perilaku yang relevan secara moral iors diperiksa. Akhirnya, penelitian tentang prediksi perilaku yang relevan secara moral dari kombinasi emosionalitas dan regulasi dipertimbangkan.

Beberapa emosi, termasuk rasa bersalah, malu, dan empati, telah dipandang sebagai memainkan peran mendasar dalam moralitas. Meskipun kebanggaan adalah emosi evaluasi diri Yang bisa berasal dari perilaku moral, penelitian tentang kebanggaan biasanya berkaitan prestasi. Dengan demikian, kebanggaan tidak dibahas lebih lanjut.

Emosi moral sadar diri, Rasa bersalah dan malu sering kali terlibat dalam teori moralitas rasa bersalah menjadi emosi moral yang sesungguhnya. Keduanya dianggap conscious 'sadar diri emosi, 'seperti memalukan. Emosi ini diberi label "sadar diri" karena pemahaman dan evaluasi diri individu sangat mendasar untuk emosi ini.

Keltner & Buswell (1997) berpendapat bahwa rasa malu adalah suatu emosi yang berbeda dari rasa bersalah dan rasa malu karena melibatkan anteceden, pengalaman, dan peragaan nonverbal yang berbeda dengan peragaan emosi lainnya. Baru Penelitian ini konsisten dengan kesimpulan yang memalukan, dibandingkan dengan rasa malu dan bersalah, adalah emosi yang paling tidak negatif, paling tidak serius, dan paling cepat berlalu; saya yang paling tidak terkait dengan implikasi moral dan pelanggaran moral; ini melibatkan lebih sedikit kemarahan pada diri sendiri dan kurang minat menebus kesalahan; dan itu cenderung melibatkan peristiwa mengejutkan dan tidak disengaja yang membuat orang merasa kurang bertanggung jawab (Miller & Tangney 1994; JP Tangney, D Marschall, K Rosenberg, DH Barlow & P Wagner, data tidak dipublikasikan). Daripada memainkan peran dalam moralitas, rasa malu mungkin melayani untuk menenangkan orang lain atas pelanggaran konvensi sosial seseorang dengan memunculkan Emosi berhati ringan (Keltner 1995) atau dapat mencegah kehilangan muka dan melayani menjamin kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang penting (Leary et al 1996, Miller & Leary 1992). Dengan demikian, secara umum ada konsensus bahwa rasa malu paling banyak berperan peran kecil dalam perilaku moral.

Rasa bersalah dan malu, rasa bersalah telah didefinisikan dalam berbagai cara. Dalam psy klasik- teori choanalytic, itu dipandang sebagai respon superego terhadap yang tidak dapat diterima sendir impuls, seringkali didasarkan pada kecemasan yang disebabkan oleh konflik masa kanak-kanak atas masalah tersebut sebagai pengabaian dan hukuman oleh orang tua. Jenis rasa bersalah ini umumnya terlihat sebagai menyebabkan tekanan psikologis dan masalah dengan penyesuaian, dan hari ini tidak dipandang sebagai memainkan banyak peran dalam perilaku moral. Sebaliknya, dalam pengembangan mental dan psikologi sosial, rasa bersalah sering merujuk pada penyesalan atas kesalahan. Untuk Misalnya, telah didefinisikan sebagai emosi berbasis agitasi atau perasaan menyakitkan penyesalan yang timbul ketika aktor benar-benar menyebabkan, mengantisipasi penyebab, atau apa adanya terkait dengan acara permusuhan '(Ferguson & Stegge 1998: 20). Aktor yang bersalah menerima tanggung jawab atas perilaku yang melanggar standar atau penyebab yang diinternalisasi kesusahan orang lain dan keinginan untuk menebus kesalahan atau menghukum diri (Ferguson & Stegge 1998, Hoffman 1998, Tangney 1991). Jenis rasa bersalah inilah yang paling banyak relevan dengan diskusi tentang emosi moral. Rasa malu sering digunakan sebagai sinonim untuk rasa bersalah dan telah menerima jauh lebih sedikit perhatian teoritis di masa lalu. Baru-baru ini telah didefinisikan sebagai sebuah emosi berbasis kekecewaan, pasif, atau tidak berdaya yang timbul karena rasa benci yang berkaitan dengan diri sendiri acara orang yang malu lebih fokus pada devaluasi atau mengutuk keseluruhannya diri, mengalami diri sebagai cacat mendasar,

merasa sadar diri tentang visibilitas tindakan seseorang, rasa takut dicemooh, dan dengan demikian menghindari atau menyembunyikan dari tindakan orang lain. (Ferguson & Stegge 1998: 20).

D. Simpulan

Melalui teorinya Kohlberg memberikan kesimpulan bahwa perkembangan moral yang utama adalah dengan melibatkan penalaran moral disertai dengan tahapan-tahapan yang berlaku, yaitu tahap pra-konvensi, konvensi dan pasca konvensi.

Sedangkan dalam islam sudah menjelaskan dan mengajarkan bahwa pengaruh lingkungan terutama keluarga mempunyai andil yang besar terhadap sikap dan perilaku anak. Orang tua dan lingkunganlah yang sangat berpengaruh besar terhadap anak. Orang tualah yang nantinya akan menuntun anak menjadi pribadi dengan akhlak dan orang tualah yang menjadi tangga pertama yang bisa mengajarkan dan mengoreksi perkembangan anak baik itu perkembangan sosioemosi maupun perkembangan moral. Oleh karena itu untuk menanamkan perkembangan moral yang baik maka nabi menganjurkan agar perkembangan moral itu dilakukan sedini mungkin agar anak dapat dengan mudah menyerap dan meniru juga mengerti akan pentingnya moral dan pentingnya berperilaku atau berinteraksi yang baik dengan sesama.

Ada lima inovasi tentang perkembangan moral Kohlberg yaitu *what do women want in a moral theory, moral dilemmas and relationships, why moral dilemmas are impossible, moral dilemma and moral sense: a phenomenological account, dan emotion, regulation, and moral development.*

Daftar Pustaka

- Ahmad Bin Hambali (6514-6650). "Akses Di Program Gawamil Kalim 4.5."
- Anita Woolfolk. (2009). "Educational Psychology Active Learning Edition." In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annette C. Baier. "What Do Women Want in a Moral Theory?" *Wiley* 19. No. 1: 53–63.
- Asti Inawati. (2017). "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 3. No. 1: 51–64.
- Conee, Earl. (1989). "Why Moral Dilemmas Are Impossible." *American Philosophical Quarterly* 26(2): 133–41.
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldmar. (2008). "Human Development (Psikologi Perkembangan)." In Jakarta: KENCANA.
- Farida Agus Setiawat. (2006). "PENDIDIKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI: BUKAN SEKEDAR RUTINITAS." *Paradigma* 1, No 2: 41–48.
- Jeanne Ellis Ormrod. (2008). "Psikologi Pendidikan." In Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. (2012). "Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)." In Jakarta: Salemba Humanika.
- Kellenberger, James. (2001). "Moral Dilemmas and Relationships." *Public Affairs Quarterly* 15(4): 309–28.

- Lueck, Bryan. (2015). "Moral Dilemma and Moral Sense: A Phenomenological Account." *The Journal of Speculative Philosophy* 29(2): 218–35.
- Nancy Eisenberg. (2000). "EMOTION, REGULATION, AND MORAL DEVELOPMENT." *arjournal* 51(Annu. Rev. Psychol.): 665–95.
- Robert E. Slavin. (2011). "Psikologi Pendidikan (Teori Dan Praktik)." In Jakarta: PT Indeks.
- Robert Thornberg. (2006). "Hushing as a Moral Dilemma in the Classroom." *Journal of Moral Education* 35 (1): 89–104.
- Sergey V. Molchanov. (2013). "Moral Development In Childhood." *Elsevier* 86(Social and Behaviour): 615–20.
- Shahih Bukhari (390) dan Su'ab Iman Lilbaihaqi (2857). "Akses Di Program Gawamil Kalim 4.5."
- Vahid Ahmadi Sebuah *, Iran Davoudi b, Maryam Mardani, Maryam Ghazaei and Zare Zadegan, Vahid Ahmadi, Iran Davoudi, Maryam Mardani, Maryam Ghazaei. 2013. "The Correlation between Moral Development, Religiousity, and Religious Orientation of Students." *ELSEVIER* 84(Social and Behavioral Sciences): 674–78.